

Pendekatan Kontekstual Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Farida Catur Wahyu Anggriyani, M.Pd

Faridacw@yahoo.com

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangata Kutai Timur

Abstract: Education is one of the important factors in human life, society and the nation in an effort to improve welfare, skills and skills towards a better direction. With education, it is hoped that it can give birth to people who are better able to build themselves, society and the nation. Various learning approaches have been widely discussed and implemented in teaching and learning activities, but the process and results have not been as expected by the goals of education and teaching. One of the learning approaches that are trying to be offered to eliminate this problem is the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. The CTL approach is a learning concept that helps teachers link the material being taught with students' real-world situations and encourages students to be able to contain the relationship between their knowledge and its application in their daily lives. In its application, the CTL approach has seven main components, namely (1) constructivism, (2) inquiry, (3) questioning, (4) learning community, (5) modeling, (6) reflection, and (7) the actual assessment (authentic assessment). Through the CTL approach, the knowledge and skills that students acquire are a construction of the student's experience.

Key words: contextual, experience, learning

Abstrak : Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, masyarakat dan bangsa dalam usaha meningkatkan kesejahteraan, kecakapan dan keterampilan menuju kearah yang lebih baik. Dengan pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia yang lebih mampu membangun dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa. Berbagai pendekatan pembelajaran sudah banyak di diskusikan dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi proses dan hasilnya belum seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan dan pengajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang coba ditawarkan untuk mengeliminasi persoalan tersebut adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa agar dapat memuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam

penerapannya, pendekatan CTL mempunyai tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme (*constructivisme*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat/ kelompok belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assesmen*). Melalui pendekatan CTL tersebut, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa merupakan kontruksi dari pengalaman siswa yang bersangkutan.

Kata-kata kunci : kontekstual, pengalaman, pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan dimana terjadinya interaksi antara beberapa komponen untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang mengandung nilai, sikap serta keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sudah banyak model pembelajaran yang kreatif dan edukatif dibicarakan dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya pendekatan cara belajar siswa aktif, pendekatan partisipatoris, pendekatan berpusat pada siswa dan lain-lainnya. Pada tulisan ini hendak dibahas salah satu model pembelajaran yang lain, yakni model pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yang sering diartikan sebagai pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar. Pendekatan CTL merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru untuk dapat menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa agar dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui konsep semacam itu, diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna (*meaningfull*) bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa berbuat dalam mengalami sesuatu, bukan semata-mata transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Strategi dan proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar pada kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru (baca,

pengetahuan dan ketrampilan), datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru dikelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Dalam tulisan ini, hendaknya diuraikan seara rinci dan runtut tentang urgensi dan karakteristik pendekatan konstekstual, serta penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

B. URGENSI DAN KARAKTERISTIK PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Seperti diuraikan diatas, CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa agar dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mengapa penekatan CTL ini diperlukan? Berbagai pendekatan dalam pembelajaran sudah dicoba laksanakan, namun model pendekatan CTL tetap diperlukan. Adapun model pendekatan CTL tersebut diperlukan dalam pembelajaran antara lain didorong oleh hal-hal sebagai berikut:

1. sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai himpunan seperangkat fakta atau peristiwa yang harus dihapal oleh siswa. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian metode ceramah menjadi salah satu pilihan utama dalam strategi belajar. Car mengajar dengan teknik eramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, yakni merupakan cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan atau masalah lisan (verbal). Model ceramah seperti itu sering membosankan, akrena tiak mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa (Rustiyah Yuniarti,1995:136). Untuk itu diperlukan strategi baru yang lebih dapat mendayagunakan seluruh potensi siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta atau peristiwa, tetapi

sebuah strategi yang mendorong siswa mengontruksikan (menata atau menyusun) pengetahuan di benak mereka sendiri.

2. Melalui lanasan filsafat konstruktivisme, pendekatan CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar mengajar yang baru. Melalui CTL diharapkan siswa belajar melalui pengalaman empiris, yakni “mengalami” bukan “menghafal” suatu fakta atau peristiwa. Menurut (1988:101) bahwa belajar adalah mengalami sesuatu, pengalaman ini berarti siswa menghayati situasi-situasi yang sebenarnya dan bereaksi secara sungguh-sungguh terhadap berbagai situasi demi tujuan-tujuan nyata dalam pembelajaran. Menurut Nasution (1988:103) lebih lanjut belajar adalah mengungkapkan, *Edgar Date dalam Audio Visual Method in Touching* menyatakan bahwa pengalaman (langsung atau yang diatur) dianggap sebagai teknik pembelajaran yang paling baik untuk memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki siswa.
3. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi makna dan memahami pengalamannya. Oleh karena itu, pengetahuan dikembangkan dan dianggap (dikontruksi) oleh manusia itu sendiri, sedangkan manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, tetapi senantiasa berkembang (*tentative and incomplete*). Begitu juga dengan siswa, melalui pendekatan kontekstual mereka ingin memperbarui dan menyempurnakan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan keadaan yang kongkrit dan actual, bahkan antisipatoris dan sustainable (Mutar Buhori, 2001:43)
4. Pada sebagian siswa, belajar dipandang sebagai sesuatu yang membosankan. Agar tidak membosankan maka guru perlu mencari dan menggunakan berbagai cara atau metode dalam proses belajar mengajarnya. Guru dalam kegiatan mengajar perlu mengusahakan agar siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran, seperti dengan

menggunakan strategi atau teknik PAIKEM, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan. Melalui teknik PAIKEM dalam proses pembelajaran, maka pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dan dimiliki siswa akan mengalami proses *shaping and reinforcement* (pembentukan dan penguatan) yang semakin mantap (Ratna Wilis Dahaar 1989:27). Dengan demikian bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah relevan dengan teknik PAIKEM tersebut, karena siswa dihadapkan pada situasi dan kondisi kongkrit, actual dan relevan dengan kehidupannya sebagai warga belajar dan warga masyarakat.

Sementara itu bila diperhatikan secara seksama dapat ditemukan cirri-ciri khusus yang merupakan karakteristik dari pendekatan CTL dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun karakteristik pendekatan kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan dalam kehidupan sehari-hari
2. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang dapat terjadi dibebagai tempat, konteks dan setting
3. Pengetahuan dan ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman siswa melalui proses mengalami sesuatu
4. Siswa belajar dari teman-teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi
5. Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis dan terlibat penuh dalam mengupayakan dan bertanggungjawab terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa skemata masing – masing kedalam proses pembelajaran.
6. Pengetahuan yang telah dimiliki siswa dikembangkan oleh siswa itu sendiri. Siswa menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti atau makna dan memahami pengalamannya

7. Siswa bertanggung jawab, memonitoring, dan mengembangkan sendiri hasil pembelajaran mereka masing-masing
8. Pemahaman tentang rumus/aksioma/dalil/teori dikembangkan atas dasar schemata yang sudah ada dalam diri siswa
9. Bahasa diajarkan dan dikembangkan serta digunakan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata
10. Penilaian hasil belajar diukur dengan berbagai cara berupa proses kerja, hasil karya, penampilan, rekaman, peragaan dan sebagainya, tidak semata-mata berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran.

C. PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN

Berkenaan dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, Nurhadi (2002:10) menyatakan bahwa pendekatan CTL mempunyai tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme (*constructivisme*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat/ kelompok belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assesmen*). Sebuah kelas pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan CTL apabila dapat menerapkan tujuh komponen utama tersebut dalam proses pembelajarannya. Dalam praktek, sesungguhnya untuk menerapkan tujuh komponen tersebut tidak terlalu sulit, sebab dalam kenyataan pendekatan CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan dalam keadaan kelas yang bagaimanapun juga.

Seperti yang dikatakan diatas, penerapan penekatan CTL dalam kelas pembelajaran cukup mudah. Apabila guru ingin menerapkan penekatan ini, secara garis besar dapat ditempuh langkah-langkah *penerapan pendekatan CTL* sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengontruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru yang diperolehnya

2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inkuiri* untuk semua topik atau tema pembelajaran
3. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik engan banak bertanya
4. Ciptakan *masyarakat belajar* (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan *model* sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan *refleksi* diakhir pertemuan
7. Lakukan *penilaian yang sebenarnya* dengan berbagai arah yang relevan

Secara rinci penerapan ketujuh komponen dan langkah pendekatan CTL dalam proses pembelajaran tersebut dibahas dan dipaparkan pada bagian berikut:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL), yaitu pengetahuan yang dibuang oleh manusia secara bertahap sedikit demi sedikit. Pengetahuan bukanlah fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dari benak mereka sendiri. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pembelajaran arus dikemas menjadi proses “mengontruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Landasan berfikir konstruktivisme berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah menfasilitasi proses pembelajaran tersebut antara lain dengan cara:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya seniri
- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman.

Pemahaman atau pengetahuan seseorang berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Jean Piaget (dalam Toeti Soekamto, 1996:22; dan Dahar, 1989:130) menyatakan bahwa manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut. struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu *asimilasi* atau *akomodasi*. Dalam hal ini *akomodasi* diartikan bahwa struktur pengetahuan

yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.

Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana menerapkan filosofi konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas? Bagaimana cara merealisasikan pada kelas-kelas sekolah kita?

Pada umumnya kita sudah menerapkan filosofi itu dalam pembelajaran sehari-hari, yaitu ketika kita merancang pemelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis suatu karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya. Dengan demikian mari kita kembangkan cara-cara tersebut lebih banyak dan lebih banyak lagi.

2. Menemukan (*Inquiri*)

Menemukan merupakan bagian inti dalam kegiatan pembelajaran berbasis CTL, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Topik mengenai adanya dua jenis binatang melata, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan menurut buku.

Bila kita ingin mengembangkan kegiatan inkuiri dalam pembelajaran, maka terdapat siklus inkuiri yang perlu dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Observasi (observation)
- b. Bertanya (questioning)
- c. Mengajukan dugaan (hipotesis)
- d. Pengumpulkan data (data gathering)

e. Penyimpulan (concluding)

Apakah hanya pada pembelajaran IPS saja inkuiri itu dapat diterapkan? Tentu saja jawabnya “Tidak”. Inkuiri dapat diterapkan pada semua bidang studi, misalnya Bahasa Indonesia (menemukan cara menulis paragraph deskripsi yang indah), IPS (membuat seniri bagan silsilah raja-raja Majapahit), PKn (menemukan perilaku baik dan perilaku buruk sebagai warga negara Indonesia). Kata kunci dari strategi inkuiri adalah “**siswa menemukan sendiri**” tentang sesuatu

Adapun langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri) dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasikan dan merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun), seperti contoh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyyaan berikut:
 1. Bagaimakah silsilah raja—raja kerajaan Majapahit (sejarah)
 2. Bagaimakah cara melukiskan suasana dan keadaan ketika sedang menikmati ikan bakar di tepi kolam pemancingan folder? (Bahasa Indonesia)
 3. Ada berapa jenis tanaman menurut bentuk bijinya? (IPA)
 4. Mana saja yang termasuk kota-kota besar di Indonesia? (geografi)
 5. Apa saja hak dan kewajiban Warga Negara Indonesia (PKn)
- b. Mengamatai atau melakukan observasi. Misalnya dengan kegiatan:
 1. Membaca buku atau sumber bukulan untuk mendapatkan informasi pendukung
 2. Mengamati dan mengumpulkan data sebanyakbanyaknya dari sumber atau objek yang diamati

- c. Menganalisa dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagian.

Table atau karya lainnya. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Siswa membuat sendiri peta konsep kota-kota besar pulau jawa
2. Siswa membuat sendiri paragraph deskripsi tentang sesuatu
3. Siswa membuat sendiri silsilah raja-raja Majapahit
4. Siswa membuat sendiri penggolongan tumbuh-tumbuhan
5. Siswa membuat sendiri essai atau usulan kepada Pemerintah daerah tentang berbagai masalah didaerahnya sendiri-sendiri
6. Siswa membuat sendiri bagan tentang hak dan kewajiban Warga Negara Indonesia

- d. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya tersebut pada pembaca, teman sekelas, guru atau uadieni yang lain. Misalnya dengan cara:

1. Karya siswa disampaikan kepada teman sekelas atau orang banyak untuk mendapatkan masukan
2. Bertanya-tanya dengan teman-teman lainnya
3. Memunculkan ide-ide baru untuk ditanggapi pihak lain
4. Melakukan refleksi untuk lebih mendalamai sesuatu yang baru ditemukan
5. Menempelkan karya tulis, gambar, peta dan sejenisnya pada dinding kelas, dinding sekolah, majalah dinding, majalah sekolah

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya (*Questioning*) strategi utama pembelajaran berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan

pembelajaran yang berbasis inquiry yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Hampir pada semua aktivitas belajar, questioning dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna bagi guru antara lain:

- a. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- b. Mengek pahaman siswa
- c. Membangkitkan respon kepada siswa
- d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- f. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- g. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Bagaimakah penerapannya ikelas? Hamper pada semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan baik antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati sesuatu dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu akan

menumbuhkan doongan untuk bertanya, karena siswa ingin tahu tentang sesuatu.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam masyarakat belajar, hasil pembelajaran dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, baik diruang kelas maupun diluar kelas.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lebih, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah.

Seorang guru yang mengajari siswanya bukan contoh masyarakat belajar, karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah siswa, dan tidak ada arus informasi balik yang perlu dipelajari guru yang dating dari arah siswa. Dalam contoh ini yang belajar hanyaa siswa, bukan guru. Dalam masyarakat belajar, du kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelaajaran akan terjadi proses saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicarana dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Kegiatann saling belajar ini dapat terjadi apablia tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap palinng tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa pihak orang lain

memiliki pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain dapat menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan teknik "*learning community*". Hal ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Praktek *learning community* dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan dalam:

- a. Pembentukan kelompok kecil
- b. Pembentukan kelompok besar
- c. Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, doctor, perawat, petani, dosen, pengurus organisasi, polisi, tukang kayu dan sebagainya)
- d. Bekerja dengan kelas sederajat
- e. Bekerja kelompok dengan kelas diatasnya
- f. Bekerja dengan masyarakat.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen CTL selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam hal ini guru menjadi model, tetapi guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau juga dapat di datangkan dari luar seperti para ahli dari berbagai disiplin ilmu.

Ada beberapa contoh lain yang dapat diakai dalam praktek pemodelan di kelas untuk berbagai mata pelajaran, misalnya:

1. Guru olahraga member contoh berenang gaya kupu-kupu dihadapan siswa

2. Guru PKn mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh itu tentang perang gerilna melawan penjajah Belanda
3. Guru Geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya
4. Guru Biologi mendemonstrasikan penggunaan thermometer suhu badan
5. Guru Bahasa Indonesia menunjukkan teks berita dari harian Kompas, Harian JawaPost, harian suara merdeka an sebagainya sebagai moel pembuatan berita
6. Guru Kerajinan mendatangkan model tukang kayu ke kelas, lalu memintanya untuk bekerja engan peralatannya, sementara siswa menirunya.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya, ketika pelajaran berakhir siswwa merenung “kalau begitu, cara saya menyimpan file selama ini salah, ya! Mestinya dengan cara yang baru saya pelajari ini, file computer saya lebih tertata secara rapi.

Engetahuan bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajarn, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat

hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri tentang apa yang baru dipelajarinya. Kunci dari semua adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan dan menemukan ide-ide baru.

Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- ❖ Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu
- ❖ Catatan atau jurnal dibuku siswa
- ❖ Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- ❖ Diskusi lebih lanjut hasil belajar yang diperolehnya
- ❖ menyusun Hasil karya.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Authentic Assessment adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar, maka *Authentic Assessment* tidak dilakukan diakhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (UAS/UAN), tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi (tidak dipisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (assessment) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang

benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada perolehan sebanyak mungkin informasi pada akhir periode pembelajaran.

Sebagaimana dikatakan didepan bahwa assessment menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. guru yang ingin mengetahui bahasa inggris sisa harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata para siswa menggunakan Bahasa Inggris, bukan pada saat para siswa mengerjakan tes bahasa Inggris. Data yang diambil dari kegiatan siswa saat melakukukan kegiatan berbahasa Inggris baik didalam kelas maupun diluar kelas, itulah yang disebut data autentik.

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melulu hasil. Ketika guru mengajarkan sepak bola, siswa yang tendangannya paling bagus dialah yang memperoleh nilai tinggi. Dalam pembelajaran bahasa asing, siapa yang ucapannya cas cis cus lancar, maka dialah ang nilainya tinggi. Bukan hassil ulangan tentang grammarna. Penilaian otentik adalah menilai pengetahuan dan ketrampilan (performasi) yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru, tetapi juga teman lan atau orang lain.

Secara rinci, ciri-ciri penilaian Authentic antara lain meliputi:

- a. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b. Dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif
- c. Yang diukur ketrampilan dan performance, bukan mengingat fakta.
- d. Berkesinambungan
- e. Terintegrasi
- f. Dapat digunakan sebagai *feed back* (umpan balik)

Adapun wujud atau bentuk kegiatan penilaian sebagai dasar untuk menilai prestasi dan kompetensi siswa, antara lain:

- a. Proyek/kegiatan dan menusun laporannya
- b. mengerjakan tugas Pekerjaan di Rumah
- c. menjawab sejumlah Kuis
- d. Melaksanakan Karya siswa ke objek edukatif yang dapat menambah wawasan dan pengalaman siswa
- e. Presentasi atau penampilan siswa dimuka kelas
- f. Demonstrasi tentang sesuatu ketrampilan yang dimilikinya
- g. menulis jurnal/majalah ilmiah
- h. mengerjakan tes tulis, lisan ataupun perbuatan
- i. Menyusun laporan Karya tulis tentang sesuatu hal
- j. mendokumentasikan tentang sesuatu ketrampilan yang dimilikinya

D. PENUTUP

Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) sering diartikan sebagai pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, yakni pendekatan pembelajaran yang menghubungkan proses dan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa yang bersangkutan. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran merupakan konsep atau teori pembelajaran yang membantu guru untuk dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa agar dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari. Pendekatan kontekstual ini diperlukan ini diperlukan guna menekankan konsep teoritis yang dipelajari siswa dengan keadaan nyata yang selalu berkembang dan hidup dalam masyarakat, sehingga siswa tidak mengalami verbalisme dalam pembelajaran.

Cukup banyak karakteristik pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, namun yang utama antara lain adalah (a) Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan, (b) siswa terlibat aktif dalam setiap tahap atau proses pembelajaran, (c) Pengetahuan dan ketrampilan siswa dikembangkan berdasarkan proses mengalami, (d) siswa belajar dari teman-temaannya melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi, (e) Pemahaman tentang rumus atau teori dikembangkan atas dasar schemata yang telah dimiliki siswa, (g) Penilaian hasil belajar diukur dengan berbagai cara, misalnya: proses kerja, hasil karya, penampilan, rekaman, peragaan dan sebagainya, tidak semata-mata berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran.

Dalam melaksanakan pendekatan contextual teaching and learning terdapat tujuh komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu (1) konstruktivisme (*constructivisme*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) Masyarakat/ kelompok belajar Belajar (*Learning Community*), (5) Pemodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) Penilaian yang sebenarnya (authentic assessment). Tujuh komponen tersebut juga merupakan langkah-langkah untuk dapat melaksanakan penekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Berdasarkan simpulan diatas, penulis ingin menyatakan bahwa pendekatan apapun yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang terpenting adalah mengusahakan agar siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui proses pengalaman. Dengan demikian, pendekatan contextual teaching and learning yang memiliki karakteristik mengutamakan konstruksi pengetahuan siswa melalui proses pengalaman, dapat dijadikan rujukan dan dilaksanakan bagi masing-masing guru pada semua arus pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriyani, Farida, 2020. *Strategi Belajar Mengajar*. Kediri: Fam Publishing
- Anwar, Dessy. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya :
- Amelia Arikunto,
- Buchori, M. 2001. Pendidikan Antisipatoris, Yogyakarta: Kanisius
- Dahar , RW.1989. Teori-teori Belajar, Jakarta : Erlangga
- Maidiyah Erni, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Nurdin, dkk, 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ruslan, 2005. *PPKN Sekolah Dasar*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Sardinah, dkk, 2007. *Pelajaran Sains SD*. Banda Aceh: Education Rehabilitation In Aceh Program (ERA)